

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dalam penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Adat *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara” penulis akan menuangkan beberapa kesimpulan dari beberapa penjelasan yang ada di bab sebelumnya.

Pada hakikatnya, acara *Tingkeban* merupakan apresiasi masyarakat Desa Dudakawu untuk melakukan sedekah dan berdo’a bersama dengan tujuan mengharap keselamatan janin, ibu, dan keluarganya serta memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan. Acara *Tingkeban* ini merupakan sebuah tradisi yang mengandung banyak hikmah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Dudakawu.

Masyarakat Desa Dudakawu terkenal dengan tradisinya yang beragam. Mulai dari ritual yang berbau mistis sampai yang bersifat *seremonial*, seperti halnya tradisi *Tingkeban*. Kalau kita cermati, tradisi yang ada sekarang tidak terbentuk dengan sendirinya, di samping dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat sekarang, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh nenek moyang kita terdahulu yang pada saat itu memiliki faham kepercayaan yang beraneka ragam sehingga tidak semua tradisi sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu kita sebagai pewaris tradisi,

hendaknya tidak mengambilnya secara global, tetapi selalu menimbang dan mengukur terlebih dahulu dengan ajaran Islam

Masyarakat Desa Dudakawu melaksanakan acara *Tingkeban* sebagai bentuk do'a bersama ketika kehamilan seorang wanita memasuki bulan keempat atau ketujuh. Adapun hari yang digunakan untuk melangsungkan adalah semua hari yang berpasaran *legi* (Jawa). Tamu yang diundang meliputi saudara dan para tetangga dekat. Acara ini biasanya dilaksanakan setelah Magrib atau Isya' di kamar atau serambi rumah.

*Tingkeban* juga merupakan apresiasi wujud permohonan keselamatan dunia dan akhirat dari seorang hamba dengan Tuhannya. Selain itu, dapat meningkatkan jalinan tali silaturahmi antar sesama keluarga dan masyarakat. Do'a dalam *Tingkeban* yang dilakukan secara berjama'ah lebih terkabulkan dibandingkan dengan do'a sendiri atau perorangan. Makanan atau hidangan yang diberikan saat acara *Tingkeban* merupakan tradisi yang bertujuan agar bayi dan calon ibu memperoleh keselamatan dalam proses kelahiran..

Tradisi *Tingkeban* hendaknya disikapi dengan penuh ke'arifan dan pengetahuan yang lebih mendalam, jangan semata-mata dipahami sebagai perilaku yang bernuansa mistik apalagi termasuk perbuatan musyrik, karena dalam tradisi *Tingkeban* tersebut banyak terkandung di dalamnya amalan-amalan yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

**B. Saran**

Penulis banyak berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini, harapannya agar ada penelitian lebih lanjut untuk membahas tentang tradisi *Tingkeban*. Karena penulis hanya meneliti satu desa. Faktanya disaat ini masyarakat membutuhkan wawasan terkait dengan ritual-ritual Jawa khususnya *Tingkeban*.